

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengaruh Dukungan Sosial Emosional terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya

The Effect of Emotional Social Support on Self-Acceptance of Adolescent Verbal Violence Survivors in Surabaya

Hilma Ulya^{1*}, Natasya Dyah Ayu Rahmadani², Ira Nurmala³^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*Korespondensi Penulis : hilma.ulya-2019@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Dari survey yang dihasilkan oleh KPAI bahwa anak sering menyatakan mengalami kekerasan verbal dari kedua orang tua seperti mendapat perlakuan dimarahi 56%, dibandingkan 34%, dibentak 23%, dipelototi 13%. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan secara verbal dapat terjadi di berbagai lingkungan manapun dengan situasi apapun, padahal kekerasan verbal akan berpengaruh pada perkembangan anak secara psikologis, akibatnya anak akan kesulitan dalam belajar, memiliki gangguan emosi, memiliki konsep diri rendah, agresivitas, memiliki hubungan social yang lemah, bahkan dapat berujung pada bunuh diri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan *self-acceptance* pada korban dan penyintas kekerasan verbal dengan melakukan dukungan social emosional kepada penyintas kekerasan verbal.

Tujuan: Untuk mengetahui bentuk dukungan social emosional yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*) remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

Metode: Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *indepth interview*. Informan penelitian adalah remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Data yang didapatkan dianalisis kualitatif menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa kebenaran data.

Hasil: Sebagian besar informan utama menyatakan sudah mendapatkan dukungan social emosional berupa kalimat motivasi positif dari lingkungan, namun belum mendapatkan dari tenaga kesehatan. 3 informan utama sudah mendapatkan dorongan social emosional dari keluarga, 2 dari teman, namun belum mendapatkan dari tenaga kesehatan. Informan kunci menyatakan bahwa sudah memberikan wadah pendampingan tenaga kesehatan verbal telah mendapatkan dukungan emosional verbal.

Kesimpulan: Penyintas kekerasan verbal telah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan teman berupa pesan positif, namun belum memiliki dukungan emosional dari tenaga kesehatan seperti psikolog dan psikiater

Kata Kunci: Dukungan Sosial Emosional; Upaya Penerimaan Diri; Kekerasan Verbal

Abstract

Introduction: From a survey produced by KPAI, children often stated that they experienced verbal violence from both parents, such as being treated with being scolded by 56%, compared to 34%, being yelled at by 23%, and being stared at by 13%. This shows that verbal violence can occur in any environment with any situation, even though verbal violence will affect children's psychological development, as a result children will have difficulty in learning, have emotional disorders, have low self-concept, aggressiveness, have good social relationships. Weak, it can even lead to suicide. Therefore, an effort is needed to increase self-acceptance to victims and survivors of verbal violence by providing emotional social support to survivors of verbal violence.

Objective: This study aims to determine the form of emotional social support provided in an effort to increase self-acceptance of adolescents who are victims of verbal violence in Surabaya.

Methods: This type of qualitative research with independent interview data collection techniques. Research informants are verbal violence survivors in Surabaya who are connected to the Surabaya Youth House community. The data obtained were analyzed qualitatively using the source triangulation method to check the correctness of the data.

Results: Most of the main informants stated that they had received social emotional support in the form of five positive motivations from the environment, but had not received from health workers. 3 main informants have received emotional social encouragement from family, 2 from friends, but have not received from health workers. The key informant stated that he had provided a forum for assisting psychologist health workers for verbal abuse survivors.

B Verbal abuse survivors have received emotional support from family and friends in the form of positive messages, but do not yet have emotional support from health professionals such as psychologists and psychiatrists.

Keywords: Emotional Social Support; Self-Acceptance Effort; Verbal Abuse

PENDAHULUAN

Menurut survey yang dilakukan secara online oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tanggal 8-14 Juni 2022 dengan melibatkan sejumlah 25.146 anak yang tersebar pada 34 provinsi di Indonesia, dihasilkan bahwa anak kerap kali mengaku mengalami kekerasan secara verbal dari kedua orang tuanya seperti mendapat perlakuan dimarahi sebanyak 56%, mendapat perlakuan dibandingkan dengan anak lain sebanyak 34%, mendapat perlakuan dibentak sebanyak 23%, dan mendapatkan perlakuan dipelototin sebanyak 13% (1). Dalam catatan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama 9 tahun (2011 sampai 2019) terdapat pengaduan kekerasan pada anak sebanyak 37.381 kasus, kasus yang dilaporkan diantaranya masalah yang termasuk kekerasan verbal di pendidikan maupun sosial media yakni *bullying* yang angka terlapor sebanyak 2.473 kasus dan terus meningkat (2). Adapun selain dalam lingkup pendidikan, permasalahan tersebut juga dapat terjadi di lingkungan kerja bahkan di lingkungan terdekat di keluarga sendiri (3).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kementerian Kesehatan RI, Fidiansjah menyatakan bahwa sebanyak 33,8% anak di Indonesia mengalami kekerasan secara verbal selama pandemi Covid-19 dengan laporan sebanyak 49,2 juta anak mengalami masalah kekerasan secara verbal (4). Pada bulan Juni 2020, Wahana Visi Indonesia mengeluarkan data tersebut dan melakukan publikasi sebuah Studi Penilaian Cepat Dampak Pandemi Covid-19 pada anak Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan perlakuan 900 rumah tangga 943 anak di 251 desa di 35 kabupaten/kotadi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bengkulu, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Papua, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur dan menghasilkan sebanyak 33,8% anak yang masih mengalami kekerasan secara verbal. Beberapa perilaku kekerasan secara verbal kepada anak diantaranya adalah meningkatnya volume suara yang berupa teriakan, bentakan, amukan, ancaman kepada anak, kritikan, ejekan, hingga menimpakan segala kesalahan kepada anak (5).

Pada data yang dilansir dari sensus penduduk terakhir, sebanyak 79,5 juta jiwa merupakan jumlah anak Indonesia dan sekitar 30,1% dari jumlah penduduk Indonesia masuk dalam kategori anak jika usianya di bawah 18 tahun (6). Sebanyak 49,2 juta jumlah kasus anak yang mendapati kekerasan secara verbal (7). Data yang dilansir dari UNICEF pada tahun 2016, Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak dengan kasus tertinggi se-Asia Tenggara oleh lembaga PBB untuk anak-anak (8).

Dari data yang dipaparkan diatas, hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan secara verbal dapat terjadi di berbagai lingkungan manapun dengan situasi apapun. Seseorang yang mendapatkan kekerasan secara verbal akan terganggu dalam kehidupan sehari-harinya baik secara fisik maupun psikis. Konsep sehat menurut WHO sendiri adalah sehat adalah keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit ataupun kelemahan dan cacat, namun juga seseorang dapat mampu untuk melakukan suatu aktifitas secara optimal, maksimal, kreatif, dan produktif. Kekerasan secara verbal akan berpengaruh pada perkembangan anak secara psikologis, akibatnya anak akan kesulitan dalam belajar, memiliki gangguan emosi, memiliki konsep diri rendah, agresivitas, memiliki hubungan social yang lemah, bahkan dapat berujung pada bunuh diri (9). Seseorang yang mendapatkan kekerasan secara verbal akan sulit untuk mendapatkan konsep sehat tersebut dikehidupannya secara tepat, sehingga diperlukan adanya sebuah dorongan positif dari lingkungan sekitar untuk korban kekerasan verbal agar memiliki penerimaan diri yang baik serta dapat menghadapi dan menerima kekerasan verbal yang dialami. Salah satu dukungan sosial tersebut adalah dukungan emosional (*Belonging social support*). Dukungan social emosional adalah suatu dukungan yang berkaitan dengan suatu ekspresi sebuah rasa empati serta perhatian terhadap seseorang, sehingga orang tersebut akan merasakan suatu kenyamanan, disintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi suatu perilaku diantaranya memberikan suatu perhatian dan sebuah afeksi serta menjadi orang yang bersedia untuk mendengarkan keluh kesah orang lain. Kurangnya dukungan ini dapat mengakibatkan jumlah kasus kekerasan secara verbal akan terus meningkat, hal ini juga dikarenakan masyarakat sekitar yang mengabaikan dampak kekerasan verbal terhadap kesehatan mental seseorang. Peningkatan dari masalah kesehatan mental juga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang dampaknya juga akan dirasakan oleh masyarakat sekitar sendiri.

Korban kekerasan secara verbal banyak dialami pada usia anak-anak hingga mereka usia remaja, karena penyebabnya telah terjadi pada usia dini sehingga menjadi berlanjut pada usia remaja bahkan hingga dewasa. Kekerasan verbal ini akan menumbuhkan risiko yang jauh lebih besar dan akan memiliki dampak yang berkepanjangan, sehingga jika tidak segera dihentikan atau diberikan upaya tindakan preventif pada lingkungan baik pada keluarga, teman, hingga masyarakat maka kekerasan verbal akan terus berkelanjutan dan berkepanjangan (10). Kekerasan verbal ini dapat dikatakan lebih buruk daripada kekerasan fisik, karena dapat menyerang emosional serta mental seseorang. Hal ini secara tidak langsung adalah sebuah penganiayaan yang dapat mengganggu potensi dan kompetensi pada seseorang.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan penerimaan diri atau *self-acceptance* pada korban dan penyintas kekerasan verbal karena jumlah kasus kekerasan verbal yang masih tinggi ini juga harus diketahui oleh masyarakat luas untuk meningkatkan upaya masyarakat dalam mendukung dan melakukan pencegahan kekerasan verbal di lingkungan sekitar. Upaya untuk meningkatkan *self-acceptance* pada korban dan penyintas kekerasan verbal ini akan membantu mereka untuk menerima trauma yang pernah mereka alami dengan rasa tenang dan aman, sehingga mereka mampu menerima kondisinya dan dapat melakukan aktifitas secara optimal kembali serta dapat kembali mendapatkan derajat kesehatan dan kesehatan mental yang lebih baik (10). Dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari pernyataan diatas adalah bagaimana bentuk dukungan social emosional yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*) remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data langsung melalui wawancara mendalam atau *indepth interview* yang dilaksanakan di Surabaya pada bulan Juni-Juli 2022. Informan dari penelitian ini adalah remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *pusposive*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan, pernah mengalami kekerasan secara verbal berusia 12-23 tahun dalam kurun waktu minimal 6 bulan terakhir, dapat berkomunikasi dengan orang asing, terhubung dengan komunitas rumah remaja Surabaya, dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dilakukan analisis secara kualitatif menggunakan metode triangulasi sumber untuk pemeriksaan keabsahan data (10).

HASIL

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 7 informan utama (remaja penyintas kekerasan verbal) dan 3 informan kunci (subject pendamping dari komunitas Rumah Remaja Surabaya) yang merupakan kelompok usia remaja penyintas kekerasan secara verbal berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang pernah terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. 10 informan tersebut disamakan namanya untuk kerahasiaan data informan penelitian dengan IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7, IK1, IK2 dan IK3 (10). Berikut ini rincian latar belakang serta pekerjaan dari informan tersebut:

Tabel 1. Karakteristik Seluruh Informan

Informan Penelitian	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
Informan 1	IU1	21	P	SMK	Customer Service
Informan 2	IU2	17	L	SMK	Pelajar
Informan 3	IU3	15	L	SMK	Pelajar
Informan 4	IU4	15	P	SMP	Pelajar
Informan 5	IU5	20	P	SMK	Customer Service
Informan 6	IU6	19	L	S1	Mahasiswa
Informan 7	IU7	16	P	SMK	Pelajar
Informan Kunci 1	IK1	25	L	S1	Guru
Informan Kunci 2	IK2	22	L	SMK	Wiraswasta
Informan Kunci 3	IK3	30	P	S1	Psikolog

Bentuk Dukungan Emosional

Dari hasil *indepth interview* dengan informan utama yang telah dilaksanakan, dari 7 informan utama terdapat 6 informan utama yang mengatakan bahwa mereka telah mendapatkan dukungan emosional berupa pesan motivasi positif. Berikut ini kutipan informan yang dihasilkan dari *indepth interview* yang dilakukan:

“Tetap mendapatkan pesan positif yang menjadi motivasi saya untuk menerima sebagai pembelajaran perjalanan saya saja” (IU1. 21 Tahun)

“Dibawa santai mbak” (IU2. 17 Tahun)

“Sabar gitu, dia yang mengejek kamu akan kembali ke dirinya sendiri” (IU3. 15 Tahun)

“Ngasih hal positif, kata-kata atau semangat yang positif gitu” (IU4. 15 Tahun)

“Jadi tahu, bisa menilai orang, nggak sembarangan ngomong” (IU5. 20 Tahun)

“Ngasih arahan positif dan saya jadi merasa aman, nggak takut dan lebih yakin dengan diri sendiri” (IU7. 16 Tahun)

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagian besar dari informan utama penelitian ini menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan pesan motivasi positif dari lingkungannya yang dapat memotivasi dan mendorong para remaja penyintas kekerasan verbal mampu menerima kejadian yang telah dialami (10).

Selain itu, dari 7 informan utama semuanya mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan pendampingan dari petugas kesehatan, berikut ini kutipan informan yang dihasilkan dari indeph interview yang dilakukan:

“Sejauh ini saya belum pernah mendapatkan pendampingan petugas kesehatan, karena saya hanya sebatas bercerita kepada teman dan keluarga” (IU1. 21 Tahun)

Tujuh informan utama menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pendampingan dari petugas kesehatan, padahal menurut mereka pendampingan tersebut penting bagi remaja penyintas kekerasan verbal. Disamping itu, 7 informan utama tersebut menyatakan bahwa mereka cenderung lebih membuka dirinya hanya kepada teman sebayanya. Sehingga meskipun tenaga kesehatan menyediakan akses untuk memberikan pendampingan tersebut, mereka tetap sulit untuk memutuskan untuk menggunakan kesempatan tersebut. Jadi, sebaiknya keterbukaan penyintas kekerasan verbal harus lebih luas lagi agar pertolongan yang disediakan dapat sampai dengan maksimal (10).

Sumber dukungan emosional

Dari hasil indeph interview dengan informan utama yang telah dilakukan, sejumlah 3 dari 7 informan utama menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga. Berikut ini kutipan informan yang dihasilkan dari indeph interview yang dilakukan:

“Pernah dapet dukungan dari keluarga juga, katanya (wes jarno ngono loh, gitu tok ae, kan orang punya persepsi beda-beda mbak, keluarga juga mendukung ketika tau masalahnya, meski akhirnya saya sempat sedih nulis di media sosial pribadi saya, menurut saya dukungan keluarga penting banget mbak” (IU1. 21 Tahun)

“Keluarga dulu pernah sampai mau lapor polisi tapi gak jadi mbak, peduli mbak makanya saya gak mau cerita daripada ribut” (IU2. 17 Tahun)

“Ibu mendukung mbak, memberikan arahan kalau yang salah bukan saya, tapi pelakunya sendiri” (IU7. 16 Tahun)

Berdasarkan hasil indeph interview tersebut, masih sebagian kecil dari informan utama yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan sebagiannya lagi belum mendapatkan dukungan emosional dari keluarganya (10).

Kemudian, dari hasil indeph interview dengan informan utama, sebanyak 2 dari 7 informan utama menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan dukungan emosional dari teman. Berikut ini kutipan informan yang dihasilkan dari indeph interview yang dilakukan:

“Kamu itu harus bersyukur, kamu ini nggak seperti yang diomongin dia gitu loh, dukungan dari temen ini menurutku cukup mbak” (IU1. 21 Tahun)

“Dapat pesan positifnya disuruh sabar mbak (Sabar ancene urip ape diapakno) gitu mbak, (Ojo digowo pikiran santai ae sabar)” (IU2. 17 Tahun)

Berdasarkan hasil indeph interview tersebut, masih sebagian kecil dari informan utama yang mendapatkan dukungan emosional dari teman dan sebagiannya lagi belum mendapatkan dukungan emosional dari teman (10).

Selain itu, dari hasil indeph interview dengan informan utama, sebanyak 7 dari 7 informan utama menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan dukungan emosional dari tenaga kesehatan. Berikut ini kutipan informan yang dihasilkan dari indeph interview yang dilakukan:

“Belum mbak” (IU1. 21 Tahun)

“Belum pernah mbak, tapi saya yang kurang tau” (IU2. 17 Tahun)

“Nggak mbak, belum” (IU3. 15 Tahun)

“Belum tau dan belum pernah” (IU4. 15 Tahun)

“Belum pernah” (IU5. 20 Tahun)

“Belum pernah mbak” (IU6. 19 Tahun)

“Belum pernah seingat saya mbak” (IU7. 16 Tahun)

Berdasarkan hasil indeph interview diatas, bahwa seluruh informan belum mandapatkan dukungan emosional dari tenaga kesehatan.

Hasil indeph interview yang dilakukan dengan informan pendamping terkait dukungan emosional yang diberikan kepada penyintas kekerasan verbal dikutip sebagai berikut:

“Teman-teman pengurus memberikan arahan kepada temen-temen penyintas ketika mereka membutuhkan bantuan pendampingan petugas kesehatan, namun belum mengerti alurnya, sehingga dengan ini penyintas

kekerasan verbal bisa segera mendapatkan pendampingan petugas kesehatan, selain sebagai fasilitator, teman pengurus juga memberikan pandangan positif kepada penyintas agar para penyintas dapat termotivasi” (IK1. 25 Tahun)

“Dengan adanya pendampingan kepada remaja penyintas, mereka mendapatkan arahan atau pesan positif untuk memotivasi pemulihan kondisi penyintas. Baik pendampingan dengan pengurus komunitas atau dari petugas kesehatan medis dari puskesmas sesuai dengan tingkat permasalahan masing-masing remaja penyintas kekerasan verbal” (IK2. 22 Tahun)

“Kita berikan arahan, pendampingan sesuai permasalahannya, disini pendampingan sebatas di puskesmas, akan berlanjut atau tidak tergantung penyintasnya kembali atau tidak, kalau diluar puskesmas bisa komunikasi lewat nomor whatsapp, saya berikan pengertian kalau saya ada dan mengerti, dengan batasan tertentu” (IK3. 30 Tahun)

Dari 3 kutipan yang didapatkan dalam indeph interview dengan informan pendamping dari pendamping penyintas kekerasan verbal di komunitas tersebut dan tenaga kesehatan tersebut, menyatakan bahwa sudah ada pemberian dukungan social emosional kepada penyintas kekerasan verbal dengan cara memberikan arahan serta pendampingan petugas kesehatan kepada remaja penyintas kekerasan verbal. Dukungan emosional yang diberikan telah sesuai dengan permasalahan dari penyintas. Pendamping komunitas dan tenaga kesehatan psikolog telah memberikan arahan tentang alur rujukan pendampingan pada remaja penyintas kekerasan verbal sesuai dengan kebutuhan (10).

PEMBAHASAN

Dukungan emosional ini dilakukan agar dapat menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari kelompok yang mempunyai persamaan minat serta aktivitas sosial. Dukungan emosional ini diantaranya dengan siapa seorang akan melakukan sesuatu, ekspresi empati, kepedulian dan perhatian terhadap seseorang. Bentuk dukungan ini mencakup perasaan keanggotaan dan kebersamaan dalam sebuah kelompok. Dukungan dalam jaringan sosial ini akan membantu seorang individu untuk mengurangi beban stress yang dialami, karena hal tersebut memenuhi kebutuhannya terhadap persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain. Upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan penerimaan diri bagi penyintas kekerasan verbal memiliki efek pengaruh baik untuk dirinya sendiri bahkan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya dukungan emosional ini akan membantu penyintas kekerasan verbal untuk meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisinya dengan adaptasi yang baik.

Dukungan emosional yang diberikan pada penyintas kekerasan verbal berupa perkataan atau perasaan yang menunjukkan bahwa mereka diterima dalam menjadi bagian dari sebuah kelompok akan membuat penyintas kekerasan verbal dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu mereka dalam proses penerimaan diri terhadap kondisinya. Mereka dapat merasa memiliki arti penting di lingkungan sekitar. Dukungan emosional ini adalah pemberian rasa peduli, empati, dan perhatian terhadap seseorang dengan cara memberikan pesan motivasi positif dan pendampingan petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Marni (2015) yang menyatakan bahwa setiap dukungan akan memberikan suatu pengaruh ataupun manfaat bagi tiap individu yang menerimanya. Faktor penerimaan diri individu ini berkaitan dengan dukungan emosional yaitu tidak adanya gangguan emosional dalam lingkungan, sehingga jika tidak adanya gangguan emosional dalam lingkungan maka individu dapat lebih menerima dirinya sendiri. Dan dukungan emosional dari keluarga sendiri akan membuat individu dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik dan lebih bahagia (10).

Dari hasil indeph interview yang dilakukan dengan informan utama penelitian, sebanyak 6 dari 7 informan utama atau penyintas kekerasan verbal menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan dukungan emosional berupa pesan motivasi positif. 6 informan utama tersebut diantaranya IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU7. IU1 dan IU2 telah mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya, IU1, IU2, dan IU7 dari lingkungan keluarga, sedangkan informan lain mendapatkan dukungan emosional dari dirinya sendiri. Berdasarkan hasil indeph interview yang dilakukan lebih lanjut dengan informan remaja penyintas kekerasan verbal, bahwa semua informan yakni IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6 dan IU7 menyatakan belum pernah mendapatkan dukungan emosional dari petugas kesehatan seperti dari psikolog maupun psikiater, hal ini dikarenakan mereka belum mempunyai jangkauan yang luas untuk mendapatkan akses dan keberanian yang lebih.

Dukungan emosional ini dapat sangat membantu penyintas kekerasan verbal untuk melakukan proses penerimaan dirinya setelah melalui kejadian kekerasan secara verbal, yang awalnya merasa sendiri dan tidak ada kelompok yang mau menerimanya menjadi merasa menjadi bagian dari kelompok seakan memiliki keluarga yang menerima dirinya dan korban kekerasan verbal tersebut akan dapat melakukan kehidupan sehari-hari secara optimal (10).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penyintas kekerasan verbal telah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan teman berupa pesan positif, namun belum memiliki dukungan emosional dari tenaga kesehatan seperti psikolog dan psikiater

SARAN

Saran peneliti terkait penelitian yang telah dilakukan adalah adanya perhatian dari tenaga kesehatan terkait edukasi dan pendampingan untuk penyintas kekerasan verbal, adanya kontribusi dari masyarakat yang dapat saling mengedukasi dan peduli pada penyintas kekerasan verbal, melakukan upaya edukasi pencegahan kekerasan verbal bagi komunitas secara rutin dan bertahap

DAFTAR PUSTAKA

1. Tristanto A. Pandemi dan Kekerasan Pada Anak [Internet]. Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial). 2021. Available from: <https://puspensos.kemensos.go.id/pandemi-dan-kekerasan-pada-anak>
2. Setiawan R. Survei KPAI: Kekerasan Anak Akibat Beratnya Beban Ibu Saat COVID-19 [Internet]. Tirto.id. 2020. Available from: <https://tirto.id/survei-kpai-kekerasan-anak-akibat-beratnya-beban-ibu-saat-covid-19-fS2L>
3. KPAI. Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI [Internet]. KPAI. 2020. Available from: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
4. Anna LK. Anak dan Remaja Rentan Kekerasan Verbal di Masa Pandemi [Internet]. Kompas.com. 2020. Available from: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/23/164247020/anak-dan-remaja-rentan-kekerasan-verbal-di-masa-pandemi?page=all>
5. Siantoro A, Prihadi C, Tambunan E, Malino T. Pandemi Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Anak Indonesia: Sebuah Penilaian Cepat Untuk Inisiasi Pemulihan Awal. Wahana Visi Indonesia. 2020. 1–16 p.
6. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik. Profil Anak Indonesia Tahun 2019 [Internet]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). 2019. Available from: https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf
7. DP3AP2KB Provinsi NTB. DAMPAK KEKERASAN VERBAL PADA ANAK [Internet]. DP3AP2KB Provinsi NTB. 2022. Available from: <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/2022/01/19/dampak-kekerasan-verbal-pada-anak/>
8. Saputra A. Kekerasan Anak di Indonesia Tertinggi se-Asia Tenggara [Internet]. Republika. 2016. Available from: <https://www.republika.co.id/berita/ofe0f9291/kekerasan-anak-di-indonesia-tertinggi-seasia-tenggara>
9. Unair News. Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi. Tahun 2021. [Internet]. <https://news.unair.ac.id/2021/09/13/mengenal-kekerasan-verbal-dan-kinerja-kognitif-anak-selama-pandemi/>
10. Natasya Dyah Ayu Rahmadani. 2022. Pengaruh Dukungan Sosial (Social Support) Terhadap Upaya Penerimaan Diri (Self Acceptance) Remaja Penyintas Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Surabaya. Skripsi. Surabaya:Universitas Airlangga